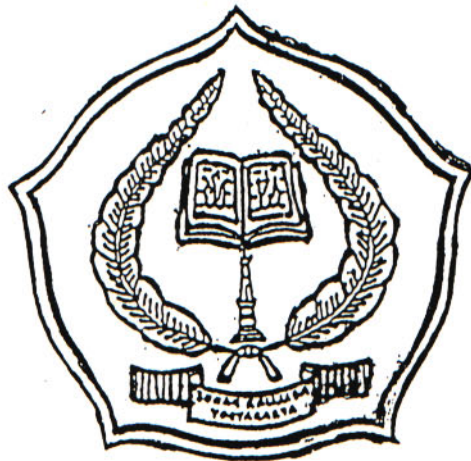


PERANAN NAHDLATUL ULAMA RANTING TRENGGONG
DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA TRENGGONG
KEC. BANTUL, KAB. BANTUL, YOGYAKARTA



SKRIPSI

Disajikan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

ISRUWANTI
NIM : 93221556

1998

MILIK PERPUSTAKAAN IAIN
Nomor : 1008 F/ H / VII / Th. '98
Tanggal : 29 Juli 1998

PERANAN NAHDLATUL ULAMA RANTING TRIRENGGO
DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA TRIRENGGO
KEC. BANTUL KAB. BANTUL YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

ISRUWANTI
NIM : 93221556

1998

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari

Isruwanti

Lamp : -

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Isruwanti

NIM : 93221556

Jur : BPAI

Judul : PERANAN NAHDLLATUL ULAMA RANTING TRIRENGGO
DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA TRIRENGGO KECAMATAN
BANTUL KABUPATEN BANTUL

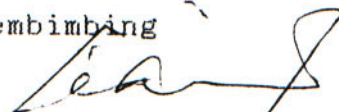
Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk
dimunagosyahkan pada sidang munagosyah Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijogo Yogyakarta.

Demikian harapan kami, mudah-mudahan dapat dijadikan
maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Yogyakarta, 12 - 5 - 1998

Pembimbing



Drs. H. WASYIM BILAL

NIP: 150169830

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PERANAN NAHDLATUL ULAMA RANTING TRIRENGGO DALAM DAKWAH ISLAM
DI DESA TRIRENGGO KECAMATAN BANTUL, KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA

Yang telah disusun oleh:

ISRUWANTI


NIM. 93221556


Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah
Hari Rabu, tanggal 10 Juni 1998 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima dalam Fakultas
Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sidang Dewan Munaqosyah


Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


(Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A.)
NIP 150102060


(Drs. Abror Sodik)
NIP 150240124

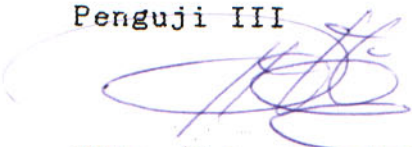
Penguji I/Pembimbing Skripsi


(Drs. H.M. Wasvim Bilal)
NIP 150169830

Penguji II


Penguji III


(Drs. H.M. Hasan Baidarie)
NIP 150046342


(Drs. Moh. Abu Suhud)
NIP 150241646

Yogyakarta, 21 Juni 1998

Dekan Fakultas Dakwah
Sunan Kalijaga Yogyakarta


(Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A.)
NIP 150102060

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل : ١٢٥).

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*)

*)Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*,
(Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal. 421.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan

Kepada:

1. Orang tua dan keluargaku yang telah memberi dorongan dan bimbingan dalam segala kebaikan.
2. Almamaterku, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Saudara-saudaraku yang telah memberi semangat juga motivasi demi tercapainya cita-cita yang luhur.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya yang setia.

Skripsi ini berjudul "PERANAN NAHDLATUL ULAMA RANTING TRIRENGGO DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA TRIRENGGO KECAMATAN BANTUL KABUPATEN BANTUL", yang penulis ajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berkat bimbingan serta pengarahan dan oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Faisal Ismail, M.A., sebagai Dekan Fakultas Dakwah beserta stafnya.
2. Bapak Drs. H. Wasyim Bilal sebagai pembimbing utama yang telah memberi pengarahan serta saran-saran.
3. Pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Tirirenggo, yang telah memberikan bantuan penulis dalam melaksanakan penelitian.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang dengan keikhlasannya memberi pengarahan.

Penulis hanya bisa berdoa semoga mereka mendapatkan balasan yang lebih baik dari sisi Alloh SWT.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, semua ini karena itu saran dan kritik yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan.

Semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi penyusunan pada khususnya serta para pembaca sekalian pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Maret 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	9
1. Tinjauan Tentang Kedudukan dan Peran nan	9
a. Kedudukan Lembaga Agama Dalam Sistem Sosial	11
b. Fungsi Lembaga Agama Dalam Sistem Sosial	12
c. Peranan Lembaga Agama Dalam Sistem Sosial	13

2. Tinjauan Tentang Pengajian	15
a. Pengertian Pengajian dan Macam-macamnya	15
b. Dasar Pengajian	16
c. Tujuan Pengajian	18
d. Subjek Pengajian	18
e. Obyek Pengajian	19
f. Materi Pengajian	21
g. Metode Pengajian	21
3. Tinjauan Tentang Pengorganisasian Dakwah	23
G. Metode Penelitian	25
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian	25
2. Metode Pengumpulan Data	26
a. Metode Interview	26
b. Metode Observasi	26
c. Metode Dokumentasi	27
3. Analisa Data	27
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA TRIRENGGO, GAMBARAN UMUM NAHDLATUL ULAMA RANTING TRIRENGGO	
A. Gambaran Umum Desa Trirenggo	28
1. Letak Geografis	28
2. Pemerintahan	29
3. Demografi	30
4. Sosial Ekonomi	31
5. Sosial Budaya	33
6. Keagamaan	33

B. Gambaran Umum NU Ranting Trirenggo	
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.	34
2. Tokoh-tokoh yang Mempelopori	40
3. Dasar Paham Keagamaan dan Tujuan NU.	41
4. Sumber Dana	42
5. Keadaan Warga NU Desa Trirenggo	43
6. Struktur Organisasi NU Ranting Tri- renggo	45
7. Program Kerja NU Ranting Trirenggo Periode 1993-1997	46

BAB III. KEGIATAN DAKWAH NAHDLATUL ULAMA RANTING TRIRENGGO DIDESA TRIRENGGO KECAMATAN BANTUL KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Aktivitas Nahdlatul Ulama Ranting Tri- renggo Dalam Dakwah Islam Bulan April 1995 - Maret 1998	
1. Aktivitas Nahdlatul Ulama Ranting Trirenggo dalam Pelaksanaan Pengajian Selapanan	49
2. Aktivitas Nahdlatul Ulama Ranting Trirenggo dalam Pelaksanaan Pengajian Mingguan	64
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pengajian Selapan serta Mingguan	82

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	88
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RALAT

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul "PERANAN NAHDLATUL ULAM RANTING TRIRENGGO DALAM DAKWAH ISLAM DI DESA TRIRENGGO KECAMATAN BANTUL, KABUPATEN BANTUL", maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Peranan Nahdlatul Ulama Ranting Trirengggo

Peranan asal kata dari peran, diberi akhiran /-an/, jadilah peranan artinya: pelaku, bagian utama, hal yang dimainkan (lakon).¹

Peranan juga bisa diartikan :

Seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat atau bagian utama dari tugas yang harus dilaksanakan.²

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.³

1. Hari Murti Kridoleksono, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1974), Hal. 122

2. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 677.

3. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal. 268.

Nahdlatul Ulama yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah organisasi NU pada tingkat ranting di Desa Trirenggo Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, terlepas dari kepengurusan muslimat NU, GP. Anshor, dan Fatayat.

Bertitik tolak dari beberapa pengertian peranan di atas yang penulis kehendaki dengan peranan NU ranting Trirenggo adalah aktivitas yang dilakukan oleh NU dalam dakwah Islam khususnya dalam kegiatan pengajian umum/rutin selapanan dan mingguan di Desa Trirenggo.

2. Dakwah Islam

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasayarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁴

Dakwah adalah aktivitas keagamaan yang esensinya ialah menyerukan kebenaran dengan cara tertentu yang dikehendaki syara'. Sedangkan dalam pengaplikasiannya bisa secara individual serta kolektif/kelembagaan.

Salah satu upaya untuk menyiarkan Islam pada masyarakat umum yakni melalui forum pengkajian dengan metode ceramah.

4. Amrulloh Achmad, Editor, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 2.

3

Adapun yang dimaksud dengan Dakwah Islam dalam konteks ini yaitu aktivitas yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama ranting Trirenggo dalam pelaksanaan pengajian umum/rutin, yang mana aktivitas tersebut dikelola NU ranting Trirenggo .

Dengan demikian maksud judul skripsi secara keseluruhan adalah upaya penelaahan dan pengungkapan tentang aktivitas yang dilakukan Nahdlatul Ulama ranting Trirenggo dalam kaitanya dengan pelaksanaan pengajian umum/rutin selapanan serta minguan yang obyeknya adalah remaja dan orang tua di desa Trirenggo kecamatan Bantul kabupaten Bantul. Adapun aktivitas pengajian yang penulis teliti adalah tahun 1995-1997.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam kondisi seperti sekarang ini, dimana kita menghadapi fenomena yang menggembirakan sekaligus tragis. Disatu sisi realita yang terjadi di tengah masyarakat dinilai sebagai indikator yang positif terhadap kelangsungan kehidupan beragama. Hal ini dapat kita lihat dengan bertambahnya sarana-sarana peribadatan umat Islam serta semakin semaraknya kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan umat Islam. Hal ini bisa disebut sebagai keberhasilan pembangunan dalam bidang ekonomi, teknologi, maupun intelektual. Yang demikian itu tidak membuat bangsa Indonesia lari dari agamanya.

Dalam dimensi yang lain, semangat keislaman yang dulu mewarnai kehidupan masyarakat, sekarang hanya ada sebatas mimbar. Gaya hidup yang kian mewah dan sikap yang cenderung individualistis telah menjadi gejala umum. Para tokoh agama juga khawatir akan terjadi gejala "erosi" terhadap nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan iman, moral, dan penghayatan serta pengembangan terhadap keberadaan Islam untuk masa-masa mendatang.

Untuk semakin memperkokoh eksistensi agama Islam di Indonesia sekaligus guna mengantisipasi dampak negatif pengaruh globalisasi serta informasi saat ini yang biasanya sangat mempengaruhi segenap sisi-sisi kehidupan manusia. Untuk itulah peranan tokoh-tokoh agama Islam sangat dibutuhkan untuk kelangsungan kehidupan beragama yang seimbang. Dalam mencapai usaha tersebut kegiatan-kegiatan dakwah mutlak diperlukan kehadirannya sekarang.

Upaya menyiarkan dakwah juga menyiarkan dakwah Islam dapat dilakukan secara individu maupun dengan berjamaah atau melalui kelembagaan. Namun untuk mengefektifkan aktivitas dakwah maka eksistensi lembaga dakwah adalah sangat mendesak.

Dengan aktifnya lembaga dakwah yang mengemban misi menyiarkan Diin Islam secara kaffah maka diharapkan sadar bahwa dakwah adalah suatu kewajiban setiap muslim, tentu saja sesuai dengan kapasitas ilmu yang dimiliki. Dengan demikian dai dan juga lembaga dakwah yang terjun total ke kancah dakwah bagaimanapun keadaan atau kondisi sesulit

apapun harus tetap tegar dan teguh dalam membela agama. Sehingga dengan gencarnya dakwah kebenaran akan semakin nyata serta aneka macam bentuk kemungkaran akan sirna.

لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ (البخارى ومسلم).

Masih tetap ada dari segolongan umatku yang menega-kan perintah Alloh. Tidak menghambat dan tidak mengecewakan mereka orang-orang yang menentanginya sampai tiba keputusan Alloh. Mereka masih tetap konsisten (mantap) baik dalam sikap maupun pendiriannya. (HR. Al Bukhori Muslim).⁵

Dari hadist tersebut dapat kita tarik kesimpulan betapa pentingnya menyeru kepada kebajikan serta berupaya mengurangi berbagai kemungkaran dan hal ini hanya akan sempurna dilakukan oleh manusia atau individu yang kompeten serta tegaknya organisasi yang solid serta tegaknya walau cobaan selalu menghadang jalan dakwah yang ditempuhnya.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan yang sangat giat dalam melaksanakan kewajibanya di tengah masyarakat untuk menyerukan pesan-pesan Islam yang meliputi aqidah, ibadah, serta ahklaq. Pelaksanaan pengajian merupakan program NU untuk mengentaskan masyarakat muslim dari kegelapan tentang pemahaman Islam menuju sebuah masyarakat yang dijiwai oleh semangat Islam.

5. Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta: Penerjemah: Aziz Salim Basyarahil, Gema Insani Press, 1994), hal. 117.

6

Pengajian adalah aktivitas bersama orang-orang beriman dalam memperdalam ilmu-ilmu agama serta bertujuan untuk membentuk insan yang berkepribadian muslim secara total. Terlebih lagi di era sekarang ini pengajian adalah salah satu media yang potensial untuk mendidik serta membina masyarakat yang dilandasi Islam. Dalam dimensi yang lain, pengajian merupakan obat dari rasa resah, gelisah akibat pengaruh berbagai budaya asing yang semuanya tidak mesti sesuai dengan ruh Islam.

Demikian juga Nahdlatul Ulama Ranting Trirenggo ikut serta berperan dalam mendakwahkan Islam melalui Ulama Ranting Trirenggo ikut serta berperan dalam mendakwahkan Islam melalui pengajian terbuka yang dikelola oleh pengurus pada tingkat ranting. Dimana tujuan dari kegiatan itu disamping untuk memperdalam agama juga sebagai antisipasi terhadap dekadensi moral serta aneka budaya yang bisa menjauhkan masyarakat muslim dari ajaran abadi Islam.

Untuk meningkatkan dakwah Islam yang diselenggarakan NU di desa Trirenggo, peranan serta keterlibatan aktif para alim ulama dan partisipasi seluruh pengurus sangat diharapkan demi kelangsungan dakwah Islam. Dengan berjalannya kegiatan dakwah yang dikelola NU tersebut berarti sedikit banyak organisasi ini telah memberikan andil dalam pembangunan di Indonesia khususnya aspek mental spiritual.

Kajian yang intensif, terarah, dan kontinyu adalah wujud konkret yang terminal akhirnya pembentukan iman yang kokoh membina kepribadian yang dinamis, penuh ghirah,

7

serta hati yang lembut. Dengan mengaktifkan pengajian, pandangan umat Islam akan luas dan menambah khazanah berpikir menuju Islam yang kaffah.

Adapun kelestarian penulis mengkaji peranan NU Ranting Trirenggo dalam dakwah Islam adalah ditinjau dari segi lokasi dekat, juga aktifitas dakwah yang dilaksanakan cukup semarak dan gemanya sangat terasa. Hal ini antara lain pengajian rutin/umum mingguan serta selapanan yang mendapat perhatian masyarakat khususnya anggota atau simpatisan Nahdlatul Ulama di Desa Trirenggo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Penulis juga terkesan dengan sambutan masyarakat yang antusias dalam menghadiri pengajian. Mereka begitu bersemangat mengikuti pengajian meski kondisi tubuhnya tua, serta lokasinya berpindah-pindah.

Dengan intensifnya pengajian yang dikelola NU tersebut berarti lembaga dakwah ini telah melakukan tugas serta fungsinya dengan baik di dalam menyebarkan syariat Islam di tengah kehidupan masyarakat sesuai dengan kedudukannya.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana aktivitas Nahdlatul Ulama ranting Trirenggo dalam dakwah Islam khususnya dalam pelaksanaan pengajian umum/rutin yakni selapanan dan mingguan yang obyeknya remaja dan orang tua di desa Trirenggo, dalam hal ini meliputi:
 - a. Tujuan pengajian
 - b. Obyek pengajian
 - c. Subyek pengajian

- d. Materi pengajian
- e. Metode pengajian
- f. Sumber dana

2. Faktor-faktor apakah yang mendukung serta menghambat dalam terlaksananya kegiatan dakwah khususnya pengajian selapanan serta mingguan yang di selenggarakan Nahdlatul Ulama Ranting Trirenggo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan aktivitas yang dilakukan NU Ranting Trirenggo melalui pengajian-pengajian selapanan serta mingguan yang sasarannya adalah orang tua dan remaja.
2. Untuk mengidentifikasikan faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pengajian yang diselenggarakan NU Ranting Trirenggo.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sumbangan secara teoretis dalam bidang peranan NU Ranting Trirenggo dalam dakwah Islam khususnya dalam hal pengajian selapanan serta mingguan, dan kepada segenap pengurus NU agar dapat meningkatkan peranannya di masyarakat.
2. Untuk memberi dukungan dalam usaha-usaha yang telah, sedang atau akan dilakukan oleh NU guna mengatasi masalah-masalah dakwah (pengajian) khususnya di desa Trirenggo.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan tentang kedudukan dan peranan

Sebelum diuraikan tentang peranan, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu perihal status/kedudukan .

Peranan dan status kait-mengkait yaitu karena status adalah kedudukan yang memberikan hak dan kewajiban sedangkan kedua unsur ini tidak akan ada artinya kalau tidak dipergunakan.⁶

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok suatu sosial.⁷

Status adalah kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya, jadi status adalah kedudukan obyektif yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi.⁸

Seseorang atau organisasi biasanya memiliki beberapa kedudukan sekaligus, namun demikian mereka umumnya mempunyai kedudukan utama yang menonjol. Ada kalanya status yang ganda justru timbul konflik atau pertentangan yakni kesukaran dalam menyesuaikan diri dalam kaitanya denghan statusnya dimana dia berada.

6. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), hal. 94.

7. Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemadi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fak. Ekonomi UII, 1964) hal. 256.

8. Astrid S. Susanto, *Op-Cit*, hal. 94.

Posisi seseorang atau lembaga bisa dilihat dari pola kehidupannya sehari-hari melalui ciri-ciri tertentu (prestisesimbol) dan ciri-ciri tersebut sudah menjadi bagian substansial dalam perikehidupannya, misal: cara berpakaian, aktivitasnya, dll.

Dari uraian singkat di atas dapat dipahami bahwa kedudukan adalah tempat seseorang atau organisasi dalam suatu pola tertentu.

Di dalam setiap masyarakat dikenal adanya status atau kedudukan dan "role" atau peranan, yang masing-masing merupakan unsur-unsur baku dari stratifikasi sosial yang merupakan salah satu unsur dari struktur sosial. Suatu status atau kedudukan merupakan suatu posisi dalam sistem sosial; dengan demikian maka senantiasa menunjuk pada tempat-tempat secara vertikal. Peranan adalah pola perikelakuan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan misalnya kepala biro merupakan suatu status, sedangkan fungsi kepala biro adalah peranan, ini merupakan gambaran secara sederhana yang didalam kenyataan merupakan gejala yang rumit. Hal ini disebabkan oleh karena di dalam setiap interaksi sosial, status dan peranan individu maupun kelompok senantiasa muncul dalam pelbagai bentuk perikelakuan.⁹

Peranan (role) lebih banyak menunjuk pada tugas atau fungsi yang harus diemban. Agar individu dapat optimal menjalankan peranannya maka mutlak dibutuhkan fasilitas. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan.

9. Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984) hal. 54.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat penting karena hal-hal sebagai berikut:

- I) Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- II) Peranan-peranan seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah berlatih untuk mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
- III) Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadinya yang terlalu banyak.
- IV) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.¹⁰

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana individu atau lembaga dapat menjalankan peranannya dengan baik, menegakkan peranan berarti melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab.

a. Kedudukan Lembaga Agama Dalam Sistem Sosial

Lembaga agama adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang dakwah.¹¹ Tugas lembaga keagamaan adalah berupaya maksimal untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam secara luas. Sedangkan sistem sosial adalah Sistem kemasyarakatan yang secara sosiologis mempunyai pengertian hubungan antara

10. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 289-290.

11. Depag RI, *Polas Umum Pengembangan Lembaga Dakwah*, (Jakarta: Bimas Islam dalam Urusan Haji Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Kotbah agama Islam, 1987), hal. 1.

pribadi, antara kelompok, ataupun antar pribadi¹² dengan kelompok (dan sebaliknya).¹²

Sedang kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam satu kelompok sosial, hubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi.¹³

Bila lembaga agama telah ikut serta dalam berbagai kegiatan di tengah kehidupan masyarakat, ia sudah menjalankan peranannya sesuai dengan statusnya.

b. Fungsi Lembaga Agama dalam Sistem Sosial

Lembaga agama dikatakan berfungsi apabila lembaga tersebut mempunyai kedudukan dalam masyarakat serta mampu menjalankan fungsinya sebagaimana semestinya.

Dalam pasal 5 UU Nomor 8 tahun 1985, dinyatakan bahwa fungsi organisasi kemasyarakatan yang juga termasuk di dalam lembaga dakwah adalah:

1. Wadah penyalur kegiatan sesuai kepentingan anggotanya.
2. Wadah pembinaan dan pengembangan anggota dalam usaha mewujudkan tugas organisasi.
3. Wadah peran serta dalam usaha pembangunan nasional.
4. Sarana penyalur aspirasi anggota dan sebagai sarana komunikasi sosial timbal-balik antara anggota dan atau antara organisasi kemasyarakatan sosial politik, badan permusyawaratan atau perwakilan rakyat dan pemerintah.¹⁴

12. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 293.

13. *Ibid*, hal. 216.

14. DEPAG RI, *Op-Cit*, hal. 14.

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut di atas, organisasi kemasyarakatan dapat berperan secara maksimal untuk mencapai tujuannya. Apabila tujuan organisasi tercapai maka selanjutnya organisasi tersebut dapat lebih meningkatkan peranannya di dalam masyarakat.

c. Peranan Lembaga Agama dalam Sistem Sosial

Lembaga agama bisa diartikan sebagai suatu badan atau organisasi agama yang melakukan suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas masyarakat binaannya, baik peningkatan dalam kehidupan keagamaan maupun kehidupan sosial lainnya.

Lembaga agama sebagai suatu wadah yang menghimpun umat binaannya dalam rangka menciptakan ikatan yang kuat antara anggotanya sehingga lembaga agama yang bersangkutan dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial ditengah kehidupan masyarakat.

Persatuan yang kokoh antara anggota yang tergabung dalam suatu lembaga agama akan menciptakan kekuatan yang besar untuk menjaga dan meningkatkan eksistensi lembaga agama dalam menghadapi berbagai problema sosial keagamaan yang ada sekitarnya.

Lembaga agama harus berikhtiar optimal guna menyebarluaskan nilai-nilai agama kepada pemeluknya pada umumnya maupun pada masyarakat pada umumnya. Perlu kiranya apabila lembaga agama juga memasukkan

orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan untuk memperbesar pengaruhnya di masyarakat luas.

Organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam dunia dakwah dapat menjalankan peranannya dengan lebih sempurna apabila kedudukan yang dimilikinya dapat dilaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab. Kedudukan peranan adalah dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan, keduanya saling berkaitan, saling tergantung. Dengan demikian jelaslah bahwa individu atau lembaga dakwah apabila menyadari sepenuhnya terhadap kewajibannya dengan baik sesuai dengan statusnya maka dia menjalankan suatu peranan.

Sudah menjadi kewajiban lembaga dakwah untuk mengemban tugas utama yakni menyiarkan Diin Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas yang dipikul oleh lembaga dakwah sangat berat serta membutuhkan pengorbanan material serta tenaga, jiwa yang tidak sedikit. Dengan demikian peranan individu merupakan penentu bagi tujuan organisasi, di sisi lain peranan organisasi juga tergantung pada pribadi yang ada di dalamnya.

2. Tinjauan Tentang Pengajian

a. Pengertian Pengajian dan macam-macamnya

Pengajian berasal dari kata "Kaji" yang mendapat awalan /pe-/ dan akhiran /-an/. Kata tersebut menjadi pengajian yang berarti "pengajaran agama Islam".¹⁵

Pengajian merupakan pengajaran agama Islam yang bersifat non formal, mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi pengikut pengajian.¹⁶

Dilihat dari sifatnya yang telah melembaga di masyarakat sebagai sarana mendapatkan pengetahuan keislaman, maka pengajian dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama Islam.¹⁷

Pengajian yang ada dalam masyarakat ada bermacam-macam, timbulnya keanekaragaman karena perbedaan faktor yang melatar belakangi, faktor itu antara lain: Pengajian itu didirikan oleh organisasi yang berbeda, pengajian itu bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, semisal pengajian remaja, pengajian khusus kajian tafsir, dll.

15. Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1988), hal. 379.

16. Moh. Zen, *Metode Pengajaran Agama Islam Non Formal*, (Jakarta: Sumbangsih, 1976) hal. 4

17. *Ibid*, hal. 15.

Berbagai pengajian (bentuknya) sebagai berikut:¹⁸

1. Menurut tempat
 - a. Pengajian Masjid/langgar
 - b. Pengajian rumah
 - c. Pengajian rumah penjara
 - d. Pengajian kantor
 - e. Pengajian pabrik
 - f. dan lain sebagainya
2. Menurut organisasinya
 - a. Pengajian Muhammadiyah
 - b. Pengajian NU
 - c. Pengajian badan-badan dakwah
 - d. Pengajian P2A
 - e. dan lain organisasi
3. Menurut umur
 - a. Pengajian anak-anak
 - b. Pengajian pemuda/remaja
 - c. Pengajian dewasa/tua
 - d. Pengajian campuran/tua muda
4. Menurut jenis kelamin
 - a. Pengajian pria
 - b. Pengajian wanita/ibu-ibu
 - c. Pengajian pria dan wanita
5. Menurut waktu
 - a. Pengajian pagi/subuh
 - b. Pengajian siang
 - c. Pengajian sore
 - d. Pengajian mingguan
 - e. Pengajian tengah bulan
 - f. Pengajian bulanan
 - g. dan lain sebagainya
6. Menurut mata pelajaran
 - a. Pengajian fiqih
 - b. Pengajian tafsir
 - c. Pengajian hadist
 - d. Pengajian tasauf
 - f. dan lain-lain mata pelajaran

b. Dasar Pengajian

Melaksanakan pendidikan Islam dalam hal ini melaksanakan aktivitas pengajian telah diperintahkan oleh Alloh dan merupakan realisasi ibadah kepada-Nya.

18. Moh. Zen, *op-cit*, hal.16.

Adapun dasar pengajian yang bersumber kepada Al-Quran serta hadist adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(التوبة: ١٢٢).

"Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹⁹

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمُورَيْنِ، إِنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا، كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ

Artinya : Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabulloh (Al-Quran) dan Sunah Rosullulloh SAW. (HR Muslim)²⁰

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (مسلم)

Artinya : Barangsiapa melihat suatu kemungkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dengan lidahnya (ucapan), dan apabila tidak mampu juga hendaklah dengan hatinya dan itulah keimanan yang paling lemah. (HR. Muslim)²¹

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam/pengajian asas atau dasarnya adalah Al-Quran dan sunah Nabi SAW. Keduanya memberikan pedoman bagaimana langkah-langkah yang seharusnya diambil dalam menentukan kebijaksanaan pengajian.

19. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Bandung, 1992) hal. 301-302.

20. Muhammad Faiz Al Math, *Op-Cit*, hal. 19.

21. *Ibid*, hal. 117.

c. Tujuan Pengajian

Setiap usaha yang dilakukan manusia terkandung suatu tujuan yang ingin dicapai, tanpa ada tujuan yang dirumuskan secara konkrit dan terarah semua usaha yang telah diperjuangkan akan sia-sia serta tidak membawa hasil.

Menurut Ahmad D. Marimba:

Tujuan pengajian dalam arti pengajaran pengetahuan keagamaan adalah mengembangkan kedewasaan rohaniyah sehingga ia dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya sebagai upaya mencapai terbentuknya kepribadian muslim.²²

Disamping terbentuknya kepribadian muslim, pengajian pun berupaya untuk mencetak manusia-manusia pilihan yang seluruh aspek kehidupannya dijiwai ajaran Islam secara integral, sosok ulil albab, mutaqin, serta figur manusia yang ideal dalam pandangan Allah serta Rosul-Nya.

d. Subyek Pengajian

M. Natsir berpendapat, kekuatan dakwah seorang mubaligh tergantung beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Seorang mubaligh harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwa.
- 2) Membebaskan jiwa ananiyah, egosentrisme, nafsu aku.
- 3) Tafaquh fil adin (memahami risalah, materi dakwah).
- 4) Tafaquh fil an nas (memahami sifat, tingkah laku, alam pikiran, dan perasaan obyek dakwah).
- 5) Menguasai bahasa Al-Quran
- 6) Menguasai bahasa umat yang dihadapi.²³

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa seorang Dai yang ideal dia harus memiliki persiapan mental ruhaniyah, persiapan ilmiah, serta persiapan tehknis.

22. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1974), hal. 49.

23. M. Natsir, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989). hal. 131.

Oleh karena seorang pendidikan agama Islam harus mempunyai persyaratan-persyaratan khusus, begitu pula guru ngaji, idealnya guru ngaji itu mempunyai pengetahuan-pengetahuan psikologi, didaktik metodik, sosiologi Indonesia, pengetahuan agama, pengetahuan bahasa arab dan pengetahuan umum lainnya. Jikalau para guru ngaji mempunyai persyaratan tertentu sebagai guru disebutkan diatas akan memudahkan dalam menggunakan metode mengajar yang dipilihnya. 24.

e. Obyek Pengajian

Pengikut pengajian dalam penelitian ini adalah remaja dan orang dewasa/tua. Untuk itulah perlu kiranya meninjau segi keagamaan remaja serta orang dewasa/tua pada umumnya.

Dari segi agama, para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun. Maka dari segi itu remaja mungkin diperpanjang sampai umur 24 tahun. 25.

Pada dasarnya pokok-pokok ajaran agama yang diterima semenjak kecil akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila stabilitas keagamaannya mantap, artinya tidak mengalami kegoncangan baik pengaruh dalam dirinya maupun pengaruh luar. Jelas bahwa kemampuan dalam merespon ide-ide agama sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Disamping itu perlu diuraikan pula secara singkat dimensi keagamaan orang dewasa/tua.

24. Moh. Zen Op.Cit, hal. 18.

25. Zakiyah Darodjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 11.

Masa dewasa adalah masa dimana perhatiannya terhadap agama berangsur-angsur menjadi kuat seiring bertambahnya usia. Kecenderungan dan minatnya terhadap agama yang meningkat ini ditunjukkan dengan aktivitas dan ritual keagamaan dengan aktif mengikuti ibadah, misalnya, mengikuti pengajian, sholat di masjid maupun ibadah yang lain yang dilakukan di rumah sendiri. Disamping perhatian untuk melakukan ibadah itu makin meningkat, ada kecenderungan lain tentang perhatiannya kepada agama yaitu, bahwa besarnya minat orang dewasa terhadap agama lebih didorong oleh alasan-alasan lain dibandingkan alasan keagamaan itu sendiri, yaitu kebutuhan sosial dan khususnya terdapat pada kaum wanita. Kebutuhan sosial yang lebih nampak seperti keinginan untuk memperoleh status sosial itu tidaklah sama rata di masing-masing orang tetapi terjadi pada orang-orang tertentu dan kebanyakan dimungkinkan karena alasan takwa dan kesadarannya bahwa liang kubur sudah semakin dekat.²⁶

Perhatian orang dewasa terhadap agama juga tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang diterima semenjak kecil. Lingkungan keluarga maupun sosial yang sejak kecil sampai remaja bahkan sampai menjelang tua juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan serta menciptakan kehidupan keagamaan yang positif atau baik.

26. Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 220-221.

f. Materi Pengajian

Materi pengajian ialah seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah dan sabda Nabi SAW.

Pokok materi dakwah disiapkan sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam penyampaian yang sumber pokoknya dari wahyu-wahyu Ilahi dan hadis Rosul SAW, yang bila kita simpulkan mencakup tentang: a. Aqidah, b. Ibadah, c. Akhlak, d. Muamalah, dan meliputi pula masalah: a. politik, b. sosial, c. ekonomi, d. pendidikan, dan kebudayaan, dan lain-lain masalah kehidupan.²⁷

Sosok dai yang bijaksana adalah juru dakwah yang bisa memberikan materi dakwah yang tepat sasaran, tahu kebutuhan masyarakat.

Dalam penyusunan bahan pengajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ketahui macam pengajian lebih dahulu termasuk macam apa.
- 2) Tentukan tujuan khusus, apa sebenarnya yang hendak dicapai dan hendak diarahkan mereka itu.
- 3) Ketahui masa lamanya pengajian itu akan berlangsung.
- 4) Barulah disusun bahan pengajian baik menurut mata pengajian baik menurut mata pengajaran ataupun bahan-bahan dalam mata pengajaran itu.
- 5) Akhirnya ialah masa penyajian bahan itu sendiri dalam pelajaran, dengan metode yang tepat dan sesuai.

g. Metode Pengajian

Metode yang efektif dalam melaksanakan pengajian yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Dalam metode ceramah dai lebih banyak menggunakan lesannya, sedang obyek dakwah hanya mendengarkan apa yang disampaikan para pendakwah.

²⁷. Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Toha Putra, Jilid II, 1990), hal. 11.

Adapun metode tanya jawab dapat dilaksanakan apabila pengikut pengajian belum paham apa yang disampaikan sang dai sehingga mad'u dapat langsung menanyakan pada mubaligh.

Tinjauan tentang metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.

Menurut Asmuni Syukir, ketrampilan yang diperlukan dalam ceramah adalah :

1. Ketrampilan siasat membuka (set induction skill)
2. Ketrampilan menerangkan (explaining skill)
3. Ketrampilan variasi perangsang (stimulus variation skill)
4. Ketrampilan menutup (closure skill)
5. Ketrampilan rencana ceramah (persiapan)²⁹

Ketrampilan-ketrampilan tersebut diatas dapat diperoleh melalui proses belajar, latihan-latihan yang intensif, juga faktor bakat.

Metode ceramah dapat digunakan apabila :

- a. Obyek atau sasarannya berjumlah banyak
- b. Penceramahnya orang yang ahli berceramah, bersemangat dan berwibawa .
- c. Materi tersebut hanya merupakan keterangan atau menjelaskan.³⁰

29. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) hal. 111.

30. Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Yogyakarta: Al-amin Press, 1986) hal. 76

Menurut Imansjah Aliepandie, untuk mempersiapkan ceramah yang efektif adalah :

1. Merumuskan tujuan.
 2. Menyelidiki dan mempertimbangkan apakah metode ini tepat dipakai.
 3. Menyusun bahan dengan mempertimbangkan :
 - Dapat membangkitkan minat dan menarik perhatian audien yaitu bahan harus disesuaikan dengan taraf perkembangan, lingkungan, dan kebudayaan audien.
 - Dapat dimengerti dengan mudah dan jelas, dan menggunakan bahasa, ucapan, tempo, ritme, serta mimik yang menarik.
 - Dapat memberi kesan bahwa bahan yang disampaikan itu menarik.
 4. Sikap dan gaya penceramah itu harus simpatik.
 5. Pemakaian metode hendaknya diselingi dengan tanya jawab dan sebagainya.
 6. Mengarahkan audien pada pokok masalah.
 7. Menanmkan pengertian yang jelas.
 8. Melakukan evaluasi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang hendak dicapai yaitu dengan:
 - Apa audien benar-benar tertarik.
 - Apa penggunaan bahasa dan cara penyampaiannya sudah sesuai.
 - Apa faktor penghambat.
 - Apa audien mengerti tujuan ceramah.³¹
3. Tinjauan Tentang Pengorganisasian Dakwah

Perkataan organisasi berasal dari kata "organisme" yang berarti bagian-bagian yang terpadu dimana hubungan satu sama lain diatur oleh hubungan keseluruhannya. Organisasi terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Dari pengertian di atas ada empat unsur dari organisasi :

- a. Ada dua orang atau lebih.
- b. Ada kehendak untuk bekerja sama.
- c. Ada pengaturan kerja.
- d. Ada tujuan yang hendak dicapai.

31. *Ibid*, hal. 70.

32. Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Management Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Prrress, 1976), hal. 11.

Demikian juga dengan aktivitas dakwah, apabila dilaksanakan secara kelembagaan atau organisasi maka akan mendatangkan banyak kelebihan yang sulit ditemukan dalam pelaksanaan dakwah secara perorangan.

Organisasi adalah kekuatan umat yang disusun dalam satu kesatuan dan berbentuk persatuan baik persatuan mental spiritual maupun kesatuan fisik material di bawah satu komando pimpinan. Dengan memiliki organisasi maka tugas dakwah dapat dilakukan dengan lebih terarah dan tertib, jelas motivasinya, jelas arah dan targetnya serta tahap-tahap kegiatannya dan sesuai dalam penggunaan sarana yang diperlukan. Tegasnya organisasi ini merupakan alat perjuangan yang paling tepat untuk mencapai maksud tujuan bersama.³³

Dari rumusan di atas nyata sudah bahwa organisasi merupakan alat serta tempat atau lapangan perjuangan untuk melaksanakan perjuangan serta pengabdian kepada Allah SWT. Di sisi lain organisasi adalah sarana membuat kemaslahatan kepada sesama manusia.

Abdur Rosyad Sholeh mengatakan tentang pentingnya organisasi atau pengorganisasian dalam proses dakwah sebagai berikut:

33. Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlaq Dakwah*, (Surabaya: bina ilmu, 1981), hal. 98.

Pengorganisasian tersebut mempunyai arti penting bagi proses dakwah sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah akan menjadi mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh karena dengan dibagi-baginya tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserukan pelaksanaannya kepada beberapa orang akan mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan seseorang pelaksana saja, dimana kalau hal ini terjadi tentulah akan sangat memberatkan dan menyulitkan.³⁴

Dengan demikian organisasi adalah wadah bagi dai untuk berkumpul, bersatu dalam ide, pikiran, tindakan, serta bekerja sama dalam menjalankan tugas yakni mendakwahkan agama Islam. Dengan mantap dan kokohnya suatu lembaga dakwah maka kegiatan syiar Islam dapat direncanakan, disusun strateginya, dan dikoordinir lebih baik sehingga aktivitas dakwah dapat maksimal.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan subyek dan obyek penelitian

Yang menjadi subyek penelitian di sini adalah Nahdlatul Ulama ranting Trirenggo kecamatan Bantul kabupaten Bantul. Sedangkan obyek penelitiannya adalah aktivitas yang dilaksanakan Nahdlatul Ulama ranting Trirenggo dalam pelaksanaan pengajian selapanan dan mingguan yang obyeknya remaja dan orang tua di desa Trirenggo.

34. Abdur Rosyad Sholeh, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 77

2. Metode Pengumpulan data

a. Metode interview

Metode interview adalah tehnik pengumpulan data dengan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Adapun interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin. Artinya proses wawancara dilaksanakan dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi namun tetap berlandaskan dengan pedoman wawancara atau pertanyaan yang penulis kemukakan masih dalam kerangka pokok penelitian.

Adapun yang penulis tanyakan dalam interview ini adalah gambaran warga NU di desa Trirenggo, aktivitas NU ranting Trirenggo dalam pelaksanaan pengajian selapanan dan mingguan, serta hal lain yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

b. Metode observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁵ Secara teknis metode observasi ini untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung sewaktu aktivitas pengajian dilaksanakan, kemudian mencatat gejala-gejala yang berkaitan dengan aktivitas pengajian atau masalah yang diselidiki. Jenis observasi yang dipergunakan adalah non partisi-

35. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hal. 136.

pan yaitu observer tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan observer. Hal ini disebabkan karena penelitian ini berisfat diskriptif bukan eksploratif.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang bersumber dari dokumen-dokumen, catatan-catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini.

Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi adalah :

1. Data yang bersifat historis sulit didapat kecuali dengan metode ini.
2. Data yang diperoleh dengan metode ini relatif terjadi kebenarannya sebab sifatnya outentik.

Sedangkan data yang dicari dengan metode ini ialah sejarah NU ranting Trirenggo, susunan pengurusannya, serta keterangan-keterangan yang dipandang perlu dalam penelitian ini.

3. Analisa Data

Metode analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif kualitatif, penulis menguraikan data hasil penelitian yakni dengan cara menjelaskan berbagai informasi atau data diskriptif berupa kata-kata (lisan) dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian diuraikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan kalimat.³⁶

Adapun pendekatan berfikir yang dipakai adalah cara berfikir induktif yaitu cara menarik kesimpulan, mulai dari fakta-fakta khusus atau peristiwa konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kosdakarya, 1993), hal. 3.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nahdhatul Ulama Ranting Tirenggo sebagai Jam'iyah Diniyah (Organisasi Sosial Keagamaan) yang bertumpu pada ulama serta tetap mengakar pada lapisan bawah senantiasa berupaya maksimal untuk mendakwahkan Islam melalui berbagai bentuk, diantaranya adalah penyelenggaraan pengajian umum/rutin selapanan serta mingguan. Kedua kegiatan tersebut cukup direspon masyarakat terutama warga NU di Desa Tirenggo.

Secara global dapat penulis simpulkan bahwa aktivitas pengajian selapanan maupun mingguan dalam pelaksanaannya berjalan relatif sesuai dengan program kerja dan cita-cita organisasi yang bersangkutan yakni terwujudnya masyarakat yang beriman secara benar serta sebuah tatanan masyarakat yang dijiwai oleh ajaran Islam. Dikatakan relatif karena kegiatan dakwah tersebut disesuaikan dengan kondisi keagamaan warga NU, serta tetap berpijak pada model dakwah NU pada umumnya yang pada dasarnya memiliki kekhasan tersendiri. Wujud khas tersebut seperti tahlil, sholawatan maupun dzikir-dzikir lainnya yang esensinya menumbuhkan semangat warga untuk beramal sholeh demi menggapai pahala yang banyak dari Allah SWT.

Sebagai bagian dari kegiatan dakwah, pengajian selapanan dan mingguan dalam kenyataannya berjalan dengan cukup lancar, dalam artian meskipun dalam pelaksanaannya sederhana, apa adanya namun kegiatan tersebut cukup mendapat perhatian warga NU Desa Trirenggo untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Meskipun dari segi pengelolaannya organisasi NU di Desa Trirenggo kurang profesional dalam hal administrasi. Hal ini tidak terlepas dari mayoritas pendidikannya yang relatif rendah serta kekurangsadaran pengurus untuk mengelola organisasi secara baik. Hal yang sama juga nampak pada pengelolaan dana (uang) yang kurang tertib/kurang transparan. Fenomena ini juga sebagai akibat dari warga NU yang tidak peduli dalam pendistribusian dana mereka. Semua ini disebabkan mereka percaya pada pengurus. Terlebih lagi selama ini tidak terjadi kebocoran uang.

Dengan segala keterbatasan yang ada serta kemampuan yang mereka miliki, NU telah menampilkan apa yang dibutuhkan warga/Jamaah NU yakni hidupnya kegiatan pengajian yang merupakan forum yang strategis dalam membina masyarakat NU desa Trirenggo untuk beragama lebih baik dan melestarikan tradisi NU.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penyelenggaraan pengajian selapanan serta mingguan tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambatnya. Menurut analisa penulis faktor pendukung utama tetap bertumpu pada Figur Da'i yang berkharisma dan mempunyai kompe-

tensi dalam ilmu agama (terutama dari pesantren NU). Disisi lain sikap warga NU cenderung fanatik pada ulama-ulama tertentu, sikap tersebut memang mampu menimbulkan hasrat mereka untuk menghadiri dan menden-garkan pengajian. Terlebih lagi jama'ah yang bersangku-tan seakan mendapatkan kepuasan emosional/psikologis. Meski jika dipikir secara obyektif sikap fanatik terha-dap kyai-kyai tertentu kurang baik untuk pertumbuhan pemikiran keagamaan orang yang bersangkutan.

Dalam dimensi yang lain, fanatisme yang berle-bih-lebihan bisa sebagai faktor penghambat dalam diri orang tersebut. Karena sikap ini bisa mengarah pada taklid secara total terhadap kyai tertentu. Semua ini pada akhirnya akan menumbuhkan pemahaman bahwa kebe-naran adalah bersumber pada kyai tersebut.

B. Saran-saran

1. Kepada Aparatur Pemerintah Setempat.

Hendaknya setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama di Desa Trirenggo dipandang positif serta diberikan dukungan sepenuhnya demi kelangsungan maupun kelancaran aktivitas yang bersangkutan.

2. Kepada Pengurus Nahdlatul Ulama di Desa Trirenggo.

a. Nahdlatul Ulama di Desa Trirenggo hendaklah jangan cepat puas dengan hasil yang telah tercapai, tingkatan terus aktivitas pengajian sehingga menjadi lebih efektif dan semakin memperbesar kemanfaatan kepada umat.

b. Masalah administrasi perlu segera dibenahi serta ditinjau ulang.

c. Pengurus NU hendaknya mentaati aturan organisasi terutama dalam pergantian pengurus. Demikian pula dengan kehadiran kepada anggota yang masih muda untuk mempersiapkan calon pengurus dimasa-masa mendatang.

3. Kepada warga NU di Desa Trirenggo

Hendaklah tetap menghadiri pengajian-pengajian Selapanan dan Mingguan, serta memperbaharui niat selain untuk mencari pahala juga demi meningkatkan pemahaman keislamannya. Janganlah fanatik kepada Kyai-kyai tertentu, lihatlah apa yang dikatakan jangan melihat siapa yang mengatakan. Terimalah kebenaran (yang sesuai Qur'an - Sunah).

C. PENUTUP

Alhamdulillah, atas karunia Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: Peranan Nadlatul Ulama Ranting Trirenggo Dalam Dakwah Islam di desa Trirenggo Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan di sini masih jauh sempurna. Semuanya dikarenakan keterbatasan ilmu dan wawasan dan pemikiran penulis. Oleh karena itu kritik maupun saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Ahkirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang memberi bimbingan maupun motivasi sehingga selesailah skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal sholehnya dengan balasan yang baik. Dan hanya kepada Allah SWT semua akan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rosyad Sholeh, *Management Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1974.
- Amrulloh Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Prima Duta, 1987.
- Anas Sujiono, *Metode Research dan Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta: UD. Rama, 1983.
- Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihklash, 1983.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979.
- DEPAG RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta: DEPAG RI, 1989.
- DEPAG RI, *Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah*, Jakarta: Bimas-Bimas Islam dalam urusan haji-proyek penerangan bimbingan dan dakwah/khotbah agama Islam, 1987.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Einar Mantahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Hari Murti Kridoleksono, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah, 1974.
- Imansjah Alipandie, *didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Khoirul Fathoni, *Muhammadiyah dan NU Pasca Khittah, (Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah)*, Yogyakarta: Media widya Mandala, 1992.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Jilid II, Semarang: Toha Putra, 1990.
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist terpilih*, Penerjemah Aziz Salim Basyarahi, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

- Muhammad Natsir, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Muhammad Zen, *Metode Pengajaran Agama Islam Non Formal*, Jakarta: Sumbangsih, 1987.
- Selo Sumarjan dan Soelaeman Soemadi, *Setangkai Bunga Sosologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1964.
- Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Raja Wali, 1990.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Management Dakwah*, Yogyakarta: Al- Amin Press, 1996.
- Zakiah Darodjad, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Zuharini, Adul Ghofir, As Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.